

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri secara general tumbuh dan berkembang jauh lebih cepat daripada sektor pertanian. Oleh karena itu, peranan sektor industri dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting. Keberadaan sektor industri sangat berpengaruh terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan pengurangan pengangguran sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014, industri adalah sebuah aktivitas ataupun usaha mengolah bahan mentah dan barang setengah jadi menjadi barang mempunyai nilai tambah guna memperoleh laba. Industri bisa dikelompokkan berdasar banyaknya pekerja maupun jumlah investasi. Perusahaan industri pengolahan dibedakan menjadi empat kelompok yaitu: jumlah pekerja satu hingga empat individu bagi industri rumah tangga, 5-19 individu bagi industri kecil, 20-99 individu bagi industri menengah, lebih dari seratus individu bagi industri besar.

Industri yang berkembang di perdesaan merupakan industri kecil dan industri rumahan. Industri kecil sangat dibutuhkan karena industri tersebut merupakan sektor informal dan tidak memerlukan pendidikan tinggi, sehingga industri kecil tersebut mampu memberikan manfaat dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Sebagai penggerak penting terhadap pembangunan negara, sektor industri memiliki keunggulan seperti skala modal yang sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, dan kemampuan menciptakan nilai tambah. Jumlah industri kecil di Kecamatan Pulo Bandring dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Industri Kecil di Kecamatan Pulo Bandring**

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Industri Kecil
1	Taman Sari	82
2	Perhutaan Silau	315
3	Sukadamai	268
4	Tanah Rakyat	256
5	Gedangan	182
6	Sidomulyo	54
7	Pulo Bandring	415
8	Sukamakmur	15
9	Sukadamai Barat	317
10	Bunut Seberang	515
<b>Jumlah</b>		<b>2419</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Diolah)*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Desa Pulo Bandring merupakan desa dengan jumlah industri kecil terbesar kedua di Kecamatan Pulo Bandring yaitu sebanyak 415 industri kecil. Hal tersebut menandakan bahwa Desa Pulo Bandring menjadi salah satu wilayah yang mempunyai potensi untuk memajukan perekonomian masyarakat. Sedangkan yang berada di urutan pertama adalah Desa Bunut Seberang dengan jumlah industri kecil sebanyak 515 dan di urutan ketiga adalah Desa Sukadamai Barat dengan jumlah industri kecil sebanyak 317.

Industri kecil yang berkembang di Desa Pulo Bandring adalah industri batu bata. Batu bata merupakan bahan utama pembuatan dinding rumah, gedung, dll. Batu bata terbuat dari tanah liat yang dibentuk dan dibakar dengan suhu tinggi agar kuat. Campuran batu bata dapat dibuat dari tanah atau material komposit lainnya sesuai dengan standar sendiri. Batu bata umumnya dicampur dengan tanah liat murni dan air, dicetak dengan cetakan kayu atau mesin cetak, kemudian dibiarkan kering selama beberapa hari,

setelah kering dibakar di cerobong asap atau tungku. Pembakaran batu bata dengan suhu yang tinggi antara 9000 - 10000 c.

Desa Pulo Bandring merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan. Desa Pulo Bandring terdiri atas 8 dusun dengan luas wilayah 6,61 Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 3830 warga (BPS, 2022). Desa Pulo Bandring merupakan daerah potensial pembuatan batu bata dan saat ini menjadi sentra pembuatan batu bata di Kabupaten Asahan (Taslabnews.com, 2018). Maka tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakatnya menggantungkan pendapatannya melalui industri batu bata.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Pengusaha Batu Bata di Desa Pulo Bandring**

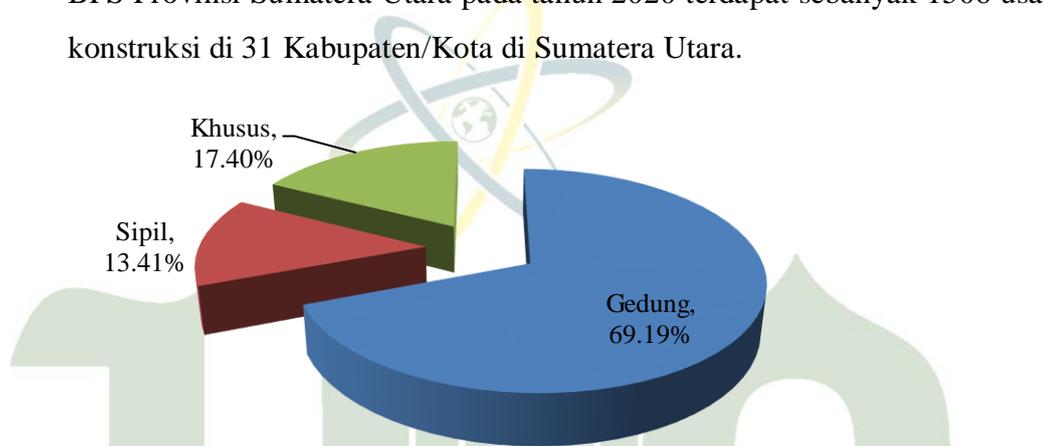
Dusun	Tahun		
	2020	2021	2022
I	12	15	19
II	10	12	14
III	-	-	-
IV	11	14	18
V	4	5	7
VI	8	11	15
VII	5	6	6
VIII	4	1	-
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>64</b>	<b>77</b>

*Sumber: Data Primer yang Diolah, 2022*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring pada tahun 2020-2022 terus bertambah. Salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan usaha pembuatan batu bata di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan adalah luasnya lahan kosong yang tersedia untuk proses produksi batu bata. Terlebih lagi pembuatan batu bata ini tidak memerlukan tenaga kerja dengan jenjang

pendidikan tertentu, sehingga dapat memudahkan proses produksi dan mampu mengurangi pengangguran.

Permintaan pasar yang tinggi terhadap batu bata juga turut mempengaruhi masyarakat untuk melakukan usaha pembuatan batu bata. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan usaha konstruksi seperti pembangunan gedung perumahan dan gedung sekolah, dimana kebutuhan akan batu bata akan meningkat karena batu bata menjadi salah satu bahan utama untuk pembangunan tersebut. Berdasarkan data yang dihimpun melalui hasil survey BPS Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 terdapat sebanyak 1506 usaha konstruksi di 31 Kabupaten/Kota di Sumatera Utara.



**Gambar 1.1**

### **Persentase Usaha Konstruksi Perorangan Menurut Kegiatan Utama**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (diolah)

Berdasarkan grafik diatas, sebanyak 1.042 usaha merupakan usaha pekerjaan gedung (69,19%), sebanyak 202 usaha merupakan pekerjaan sipil (13,41%) dan sebanyak 262 usaha merupakan pekerjaan khusus 262 (17,40%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha konstruksi bangunan yang ada di Sumatera Utara cukup besar. Selain itu, industri batu bata yang ada di Desa Pulo Bandring juga sudah dikenal luas oleh masyarakat, bahkan pemasarannya hingga ke luar daerah seperti Tanjung Balai dan Teluk Panji.

Selanjutnya, perusahaan pada sektor industri berusaha memaksimalkan keuntungan untuk kelangsungan usahanya dengan menggunakan biaya yang serendah mungkin. Setiap usaha biasanya bertujuan untuk mendapatkan laba (Maliha, 2018). Salah satu ukuran keberhasilan perusahaan adalah

kemampuannya untuk memaksimalkan laba. Pengusaha dituntut agar dapat menghasilkan pendapatan yang signifikan sambil meminimalkan biaya. Pengendalian biaya juga perlu diperhatikan oleh perusahaan dan bisnis karena biaya produksi merupakan salah satu komponen harga dasar yang menentukan harga jual produk yang diproduksi.

Suatu proses produksi memerlukan berbagai faktor input untuk menghasilkan suatu output. Faktor produksi yang diperlukan diantaranya adalah bahan baku. Bahan baku adalah bahan dasar dari produk yang akan diproduksi. Semakin banyak bahan baku yang tersedia maka semakin besar volume produksi yang dihasilkan sehingga semakin besar pula peluang untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan barang yang dihasilkan (Nayaka & Kartika, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Yasin & Studiviany, 2022) yang menjelaskan bahwasanya bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha.

Bahan baku yang dipergunakan untuk memproduksi batu bata di Desa Pulo Bandring pada awalnya diperoleh dari dalam daerah ataupun lahan milik sendiri, akan tetapi produksi yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan bahan baku yang tersedia habis. Akibatnya, pengusaha batu bata di Desa Pulo Bandring harus melakukan pembelian bahan baku dari wilayah lain seperti Tinggi Raja dan Sei Balai. Harga bahan baku pembuatan batu bata juga terus mengalami kenaikan, seperti dikatakan salah satu pengusaha industri batu bata Zulkifli “harga bahan baku terus naik tiap tahunnya kak, kalau sekarang harga tanah liat paling murahnya Rp 300.000 per truk, harga kayu bakar Rp. 135.000 per meter. Sedangkan tahun lalu harga tanah liat masih Rp. 275.000, kayu bakar Rp. 100.000 per meter” (Putri, 2022a).

Namun, ketika bahan baku terjadi kenaikan harga hal tersebut bukan merupakan kendala bagi pengusaha batu bata untuk melakukan proses produksi karena kenaikan harga bahan baku juga seiring dengan kenaikan harga jual batu bata. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengusaha industri batu bata, yaitu Supriyadi berkata “walaupun bahan baku harganya

mahal gak masalah, yang penting tetap ada supaya bisa tetap produksi, karena kalau bahan baku naik harga batunya bisa dinaikkan” (Putri, 2022b).

Industri batu bata harus memperhatikan aspek lingkungan karena bahan baku yang digunakannya adalah tanah. Produksi batu bata secara terus menerus menyebabkan ketersediaan bahan baku semakin terbatas. Selain itu penggalian tanah yang dilakukan menyebabkan banyaknya lubang bekas galian dan dapat merusak akses jalan (Supriyadi & Septinar, 2018, hal. 141). Manusia sebagai khalifah dan sebagai wakil Allah di muka bumi bertugas untuk memelihara bumi dan mengelola lingkungan hidup.

Selain itu, faktor produktivitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Produktivitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan barang atau jasa. Rendahnya produktivitas angkatan kerja merupakan salah satu permasalahan yang ada, karena apabila produktivitas rendah maka industri tersebut tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan didalam dan luar daerah melalui produksinya sendiri. Semakin tinggi produktivitas, maka pendapatan yang diterima juga semakin besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulinnuha et al., 2022) dan (Imdad, 2019) yang menyatakan bahwa produktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan.

Berkaitan dengan harga, dimana harga dalam suatu industri dapat sangat mempengaruhi volume penjualan. Pengusaha perlu memikirkan harga jual yang tepat karena harga yang tidak tepat dapat mengakibatkan gagalnya menarik konsumen untuk membeli atau menggunakan jasa. Penentuan harga jual memerlukan pertimbangan yang komprehensif dari berbagai faktor, diantaranya biaya produksi, biaya operasi, tujuan laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi ekonomi secara keseluruhan, elastisitas harga produk, dan lain-lain. Oleh karena itu, penentuan harga jual harus menjadi kebijakan yang dipertimbangkan secara matang dan menyeluruh karena akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha dalam mencapai tujuannya (Rudianto, 2015, hal. 231).

Penetapan harga jual setiap usaha berdampak besar terhadap pendapatan yang diterima pengusaha. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa besar kecilnya modal yang dimiliki oleh pengusaha merupakan salah satu faktor penentu harga jual. Dalam hal ini, dilihat dari kondisi bahan baku pembuatan batu bata di Desa Pulo Bandring yang semakin berkurang sehingga pengusaha harus membeli bahan baku di wilayah lain. Artinya, pengusaha harus mengalokasikan modalnya untuk pembelian bahan baku dari wilayah lain tersebut. Hal tersebut tentu mempengaruhi harga jual batu bata jika dibandingkan dengan apabila pengusaha memperoleh bahan baku dari wilayah mereka sendiri.

Untuk setiap bisnis, terlepas dari ukurannya, modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat produksi dan pendapatan. Modal merupakan salah satu input atau faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan pendapatan. Bisnis akan membutuhkan dana berkelanjutan untuk mengembangkan bisnis mereka, menghubungkan alat, bahan, dan layanan yang digunakan dalam produksi untuk hasil penjualan. Jika modal dan tenaga kerja meningkat, produktivitas dan pendapatan juga meningkat (Sukirno, 2016, hal. 54). Demikian pula pada sektor industri kecil juga perlu ditetapkan harga jual yang sesuai dengan memperhatikan modal, bahan baku dan faktor produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi produk tersebut.

Adapun hasil penelitian (Puspitasari et al., 2021) dan (Andilan et al., 2021) menyatakan bahwa harga jual berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Harga jual yang relatif tinggi akan meningkatkan pendapatan, dimana setiap penjualan yang dilakukan akan memberikan nilai tambah karena harga jual yang meningkat, namun peningkatan harga jual tentunya akan memberi dampak pada sektor lainnya sehingga pengaruh positif dari harga jual terhadap pendapatan tidak terlalu signifikan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Y. Sari & Nasution, 2018) dan (Nasiyra & Fathimah, 2022) menyatakan bahwa harga jual berpengaruh negatif terhadap pendapatan. Harga jual tinggi akan memberi dampak buruk

berkurangnya minat beli konsumen, hal ini akan menyebabkan menurunnya penjualan yang artinya akan membuat pendapatan perusahaan juga menurun. Dan sebaliknya jika harga jual menurun, maka pendapatan perusahaan akan meningkat.

Disisi lain, produktivitas proses produksi batu bata di Desa Pulo Bandring sangat bergantung pada cuaca karena proses pengeringannya hanya mengandalkan pada sinar matahari, ketika kemarau maka tingkat produktivitas batu bata akan stabil bahkan meningkat sedangkan ketika musim hujan produktivitas batu bata akan menurun karena akan memakan waktu yang lebih lama untuk proses pengeringan batu bata. Hal tersebut sejalan dengan penuturan salah satu pengusaha industri batu bata yaitu Wakidi yang mengatakan bahwa “kalau musim panas bakar batu bisa sebulan tiga kali jadi sebulan bisa dapat 40.000 batu, sedangkan kalau lagi musim hujan bakar batu paling cuman sebulan sekali itupun paling banyak dapatnya 25.000 batu karena gak ada panas jadi batu lama kering” (Putri, 2022c).

Namun, melemahnya produktivitas batu bata karena kondisi cuaca juga memberikan dampak positif bagi pengusaha batu bata. Karena ketika produksi terhambat harga jual batu bata mengalami kenaikan, seperti yang dikatakan oleh salah satu pengusaha batu bata yaitu Ucok “kalau musim hujan memang produksinya terganggu tapi pengusaha juga untung karena harga batu ikut naik, selisihnya bisa sampai 60 perak per batu bata” (Putri, 2022d).

Berikut adalah data produksi batu bata, harga jual batu bata dan pendapatan pengusaha industri batu bata pada tahun 2019-2021 di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan:

**Tabel 1.3**  
**Produksi Batu Bata Tahun 2019-2021**

No	Nama Pengusaha	Produksi			Jumlah Produksi/ Pengusaha
		2019	2020	2021	
1	Ucok	140.000	150.000	180.000	470.000
2	Jumanto	550.000	500.000	600.000	1.650.000
3	Zulkifli	300.000	250.000	270.000	820.000
4	Wakidi	170.000	150.000	190.000	510.000
5	Suherman	320.000	260.000	350.000	930.000
6	Iwan	250.000	220.000	250.000	720.000
7	Jumirin	300.000	350.000	370.000	1.020.000
8	Edi Susilo	250.000	250.000	300.000	800.000
9	Lasiman	140.000	125.000	170.000	435.000
10	Amat	240.000	250.000	200.000	690.000
	<b>Total</b>	<b>2.660.000</b>	<b>2.505.000</b>	<b>2.880.000</b>	<b>8.045.000</b>

\*Keterangan = jumlah dalam satuan buah

Sumber: Wawancara dengan Para Pengusaha Industri Batu Bata, 2022

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas diketahui bahwa produksi batu bata terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 2.880.000 batu bata, sedangkan produksi terkecil terjadi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 2.505.000 batu bata. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020 munculnya *Covid-19* yang menyebabkan permintaan batu bata berkurang, karena masyarakat lebih memprioritaskan penghasilan yang dimiliki untuk faktor kesehatan dibandingkan pembangunan rumah.

Adapun pengusaha dengan produksi terbesar adalah Jumanto yaitu sebanyak 1.650.000 batu bata dalam periode 3 tahun. Karena Jumanto memiliki tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan pengusaha lainnya yaitu sebanyak 18 pekerja dan pemasarannya juga tidak hanya di dalam daerah tapi juga diluar daerah.

**Tabel 1.4**  
**Harga Jual Batu Bata Dari Tahun 2019-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Harga Jual Batu Bata/Pcs</b>
2019	Rp 350,-
2020	Rp 390,-
2021	Rp 370,-

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022*

Harga jual batu bata mengalami naik turun meskipun tidak terlalu drastis. Terlihat bahwa pada tahun 2019 harga batu bata yaitu Rp 350, kemudian pada tahun 2020 terjadi kenaikan harga yaitu Rp 390, dan pada tahun 2021 harga kembali turun menjadi Rp 370. Berdasarkan hasil pra riset peneliti, diketahui bahwa pada tahun 2020 terjadi kenaikan harga dikarenakan permintaan bata bata menurun karena munculnya *Covid-19*. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2021 harga jual batu bata lebih murah dibandingkan tahun 2020 dikarenakan permintaan batu bata lebih stabil. Adapun yang membedakan harga jual tahun 2019 dan 2021 adalah karena bahan baku produksi yang mengalami kenaikan harga sehingga harga jual pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan harga jual pada tahun 2019.

**Tabel 1.5**  
**Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata Tahun 2019-2021**

<b>No</b>	<b>Nama Pengusaha</b>	<b>Pendapatan</b>		
		<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
1	Ucok	45.000.000	35.000.000	50.000.000
2	Jumanto	185.000.000	190.000.000	200.000.000
3	Zulkifli	95.000.000	85.000.000	90.000.000
4	Wakidi	50.000.000	45.000.000	60.000.000
5	Suherman	105.000.000	90.000.000	110.000.000
6	Iwan	75.000.000	85.000.000	90.000.000
7	Jumirin	100.000.000	120.000.000	130.000.000
8	Edi Susilo	85.000.000	80.000.000	100.000.000

No	Nama Pengusaha	Pendapatan		
		2019	2020	2021
9	Lasiman	35.000.000	40.000.000	55.000.000
10	Amat	80.000.000	60.000.0000	70.000.000

*Sumber: Wawancara dengan Para Pengusaha Industri Batu Bata, 2022*

Berdasarkan pada tabel 1.3, 1.4, dan 1.5 di atas menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun produksi batu bata, harga jual batu bata dan pendapatan pengusaha fluktuatif atau turun menurun. Terlihat pada data tahun 2020 pengusaha Ucok mengalami kenaikan produksi tetapi pendapatan di tahun 2020 justru mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan harga jual batu bata pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp 370/pcs namun pendapatan yang diterima oleh Ucok lebih besar dibandingkan tahun 2020 yang memiliki harga jual lebih tinggi yaitu sebesar 390/pcs. Begitu pula dengan Zulkifli dan Wakidi yang menerima pendapatan lebih besar saat harga jual lebih rendah.

Selain itu, pada industri batu bata di Desa Pulo Bandring banyak dijumpai pengusaha yang menjual batu batanya melalui perantara agen. Hal tersebut dapat mengurangi pendapatan yang diterima oleh pengusaha, karena agen tersebut mengambil keuntungan dari setiap batu bata yang dijual. Berdasarkan wawancara kepada salah satu pengusaha industri batu bata, yaitu Bapak Sunardi berkata “agen ngambil untung Rp 20-25 per batu bata” (Putri, 2022e). Dengan adanya agen tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima oleh pengusaha tidak maksimal meskipun harga jualnya tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan diantaranya semakin terbatasnya persediaan bahan baku pembuatan batu bata dari Desa Pulo Bandring sehingga pengusaha harus membeli bahan baku dari wilayah lainnya. Kemudian adanya ketidaksesuaian antara produktivitas dan harga jual, dimana ketika produktivitas menurun harga jual semakin meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan ini. Adapun judul penelitian ini yaitu **“Pengaruh Ketersediaan Bahan Baku, Produktivitas,**

**dan Harga Jual terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Batu Bata Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan)”**

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku yang digunakan terus menerus menyebabkan persediaan bahan baku semakin terbatas
2. Harga bahan baku produksi batu bata yang semakin naik setiap tahunnya
3. Produktivitas tenaga kerja yang bergantung pada cuaca mempengaruhi output yang dihasilkan
4. Produksi batu bata menurun ketika musim hujan mempengaruhi pendapatan yang diterima pengusaha
5. Beberapa pengusaha mengalami penurunan pendapatan meskipun jumlah produksinya meningkat
6. Harga jual batu bata yang fluktuatif menyebabkan pendapatan yang diterima pengusaha batu bata tidak stabil
7. Adanya agen menyebabkan pendapatan yang diterima pengusaha tidak maksimal

**C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang di persolan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian pada: “Pengaruh ketersediaan bahan baku, produktivitas dan harga jual terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata menurut perspektif ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan)” dan memfokuskan penelitian pada:

1. Ketersediaan bahan baku, bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan usaha.

2. Produktivitas, semangat kerja dan tingkat produktif suatu pekerja akan berpengaruh pada ketersediaan produk yang akan dihasilkan.
3. Harga jual, harga jual produk akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima dan tingkat penjualan produk.
4. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Menurut Pespektif Ekonomi Islam?
2. Apakah produktivitas berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Menurut Pespektif Ekonomi Islam?
3. Apakah harga jual berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Menurut Pespektif Ekonomi Islam?
4. Apakah ketersediaan bahan baku, produktivitas, dan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Menurut Perspektif Ekonomi Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan menurut perspektif ekonomi Islam?

2. Untuk mengetahui apakah produktivitas berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan menurut perspektif ekonomi Islam?
3. Untuk mengetahui apakah harga jual berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan menurut perspektif ekonomi Islam?
4. Untuk mengetahui bagaimanakah tinjauan ekonomi Islam terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang pengaruh ketersediaan bahan baku, produktivitas, dan harga jual terhadap pendapatan pengusaha industri batu bata menurut perspektif ekonomi Islam di Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana ekonomi (SE) Prodi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan sebagai implementasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi pengusaha, penelitian ini dapat dijadikan alat bantu agar dapat meningkatkan pendapatan dari sisi ketersediaan bahan baku, produktivitas, dan harga jual ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.
- c. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pola pikir untuk mengetahui pengaruh ketersediaan bahan baku, produktivitas, dan pendapatan terhadap pendapatan pengusaha serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.